

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran memiliki peranan sangat penting dalam Pendidikan, salah satunya adalah Pendidikan formal di Sekolah Dasar. Pembelajaran yaitu proses interaksi saling berpengaruh pendidik dan siswa di lingkungan belajar. Implementasi kegiatan pembelajaran di Sekolah Dasar tidak terhindar dari kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, kurikulum yang berlaku adalah Kurikulum Merdeka. Menurut Ardianti & Amalia, (2022) Kurikulum Merdeka ialah inovasi Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk belajar. Pembelajaran di era digital membutuhkan keterampilan dasar 4C (*Critical thinking, Communication, Creativity, and Collaboration*). Salah satu 4C tersebut adalah *Critical Thinking* (Berpikir kritis), dalam berpikir kritis, siswa harus percaya diri dalam strategi kognitif yang tepat dalam pemecahan masalah dan mengatasi masalah (Supena et al., 2021).

Menurut Etistika Y W et al., (2016) Pendidikan sekarang ini kita berada di masa pengetahuan (*knowledge age*), Di mana pengetahuan sedang terjadi dengan peningkatan yang sangat luar biasa. Pengembangan pengetahuan yang cepat ini didukung oleh penggunaan media dan teknologi digital, teknologi digital yang dikenal sebagai “Super Highway Information”. Kondisi sekarang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa harus ditingkatkan untuk

memenuhi tuntutan global. Fenomena ini tentunya berdampak pada proses belajar yang tidak sesuai dengan standar kriteria, sebagai Upaya mengatasi permasalahan tersebut diperlukan perangkat pembelajaran, yaitu media pembelajaran efisien dapat memberikan suasana belajar yang nyaman dan kondusif serta mendorong keberhasilan proses pembelajaran (Wulandari et al., 2023).

Siswa yang mempunyai kemampuan dalam berpikir kritis akan mempunyai kemampuan untuk berpikir sistematis. Hal ini, akan memungkinkan siswa berpikir secara sistematis dan memecahkan masalah dengan mudah. Menurut Bayer (1995), berpikir kritis berarti membuat Keputusan yang masuk akal. Asosiasi Filsafat Amerika (APA) membentuk panel peneliti yang berpikir kritis pada tahun 1990. Hal ini bertujuan Menganalisis aktivitas pembelajaran berdasarkan pedagogi dalam model PBL dengan menggabungkan FC (Erita, 2023). Hanya mereka yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang dapat menunjukkan pemikiran yang benar-benar kritis.

Keterampilan berpikir kritis ialah kemampuan berpikir yang masuk akal dengan tindakan yang dilakukan. Keterampilan berpikir kritis yaitu sebuah kemampuan yang penting, karena dapat membantu dalam mengkaji gagasan-gagasan yang rumit dan membuat Keputusan yang buruk serta dapat membantu dalam memecahkan masalah (Nuraida, 2019). Alat pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dilakukan salah satunya menggunakan bantuan media *flipbook*.

Media *flipbook* adalah bentuk alat pembelajaran yang disajikan dalam buku berbasis digital (*e-book*). Media pembelajaran *flipbook* ini dapat dibuat dengan menulis materi Pembelajaran, menyertakan gambar yang menarik, dapat menggunakan efek suara agar menarik, merangkum materi dan Latihan soal. *Flipbook* memiliki beberapa kelebihan, Menurut Aprilia et al., (2017) antara lain: 1) Berguna untuk menyampaikan materi pelajaran secara ringkas, sederhana dan praktis; 2) Digunakan di lingkungan apapun, baik ruang tertutup maupun terbuka; dan 3) Dapat meningkatkan keaktifan dan minat siswa belajar 4) menjadikan siswa aktif dan inetarktif 5) Memudahkan guru dalam menyampaikan materi, 6) Mudah dioperasikan. Selain kelebihan, media *Flipbook* pun memiliki kekurangan yaitu hanya bisa digunakan di sekolah yang memiliki fasilitas memadai dan keterampilan guru dan siswa yang baik dalam bidang TIK.

*Project Based Flipped Classroom* atau disebut dengan PjBFC yaitu model pembelajaran integrasi antara *Project Based Learning* (PjBL) dan *Flipped Classroom* (FC) (Listiqowati et al., 2022). Ngee Mok, (2014) berpendapat bahwa pada dasarnya konsep Model *Flipped Classroom* adalah metode pembelajaran dimana siswa menerima pelajaran pertama dari kelas sebelumnya, setelah itu, dialokasikan untuk kegiatan yang berpusat pada pra-kelas. Sebelum masuk ke kelas, siswa membaca materi dan menonton video pembelajaran. Kemudian mereka mulai berbagi informasi dan memecahkan masalah. *Flipped Classroom* merupakan suatu pendekatan yang dapat digunakan guru untuk

meningkatkan interaksi antar guru. Strategi ini menggunakan teknologi yang memberikan tambahan materi pembelajaran yang mendukung bagi siswa.

Menurut Solissa et al., (2023) *Flipped Classroom* (FC) memberikan dampak positif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dan memberikan manfaat untuk siswa dalam meningkatkan motivasi dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. *Flipped Classroom* membantu proses belajar siswa menjadi lebih menarik dengan memanfaatkan teknologi. Kelemahan dari *Project Based Learning* (PjBL) yaitu bahwa membutuhkan waktu yang banyak untuk berdiskusi, dan memecahkan masalah. Kelemahan ini biasanya diatasi dengan menyampaikan materi menggunakan media video. Karena model PjBL dilakukan secara berkelompok, hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan proyek. Kelemahan ini diatasi dengan memberikan proyek kepada siswa secara individu, sehingga setiap siswa akan bertanggung jawab atas proyeknya sendiri. Sedangkan *Flipped Classroom* (FC) juga memiliki kelemahannya yaitu siswa tidak dapat mengawasi saat menonton video, Oleh karena itu, *Project Based Flipped Classroom* (PjBFC) adalah model pembelajaran yang lebih baik karena dapat menggabungkan kedua hal tersebut.

Model *Project Based Flipped Classroom* (PjBFC) dirancang untuk membantu siswa belajar secara mandiri dan meningkatkan kualitas proyek keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karenanya, dapat diartikan bahwa model PjBFC merupakan model pembelajaran inovatif yang menggabungkan informasi dan teknologi untuk membantu siswa belajar secara mandiri. Keunggulan model PjBFC yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis

siswa dan menghasilkan proyek berkualitas tinggi. Model PjBFC juga dapat memotivasi dan mendorong siswa untuk berpartisipasi saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas (Sunaryati et al., 2023). Pembelajaran berbasis proyek mengacu pada pembelajaran dimulai dengan permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui keefektifan kemampuan berpikir kritis pada Mata Pelajaran IPAS. Mengingat banyaknya permasalahan dan keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka peneliti membatasi permasalahan dan memilih judul “Keefektifan *Project Based Flipped Classroom* (PjBFC) dengan Media *Flipbook* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Sukorejo 01.”

## **B. Batasan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka batasan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Variable penelitian bebas pada penelitian ini adalah Model PjBFC dengan media *FlipBook*
2. Variable terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan Berpikir Kritis
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Keefektifan *Project Based Flipped Classroom* (PjBFC) dengan Media *FlipBook* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa kelas IV SDN Sukorejo 01?”.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui Keefektifan *Project Based Flipped Classroom* (PjBFC) dengan Media *Flipbook* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Sukorejo 01.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian yang dilakukan mempunyai kegunaan secara teoritis maupun praktis. Kegunaan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Harapan peneliti dapat memberikan suatu kontribusi di bidang Pendidikan untuk mengembangkan Model PjBFC dan Media *FlipBook* sesuai dengan kemajuan zaman sehingga siswa mendapatkan tantangan dan pengalaman baru dalam proses belajarnya.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Siswa

Dapat digunakan dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat menghasilkan keefektifan belajar agar lebih meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis pada siswa dalam materi pembelajaran.

Bagi Penelitian ini diharapkan mampu menambah peneliti tentang bagaimana cara meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar siswa dengan menggunakan media *FlipBook*.

b. Bagi Guru

Sebagai Model PjBFC dan media *FlipBook* untuk menyampaikan materi yang mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai alternatif untuk membantu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa Sekolah Dasar pada materi pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Flipped Classroom* (PjBFC).

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar siswa dengan menggunakan media *Flipbook*.

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional untuk penulisan dapat mencakup beberapa variabel:

- 1) *Project Based Flipped Classroom* atau disebut juga (PjBFC) merupakan model pembelajaran menggabungkan model pembelajaran *Project based Learning* (PjBL) dan *Flipped Classroom* (FC). Penggabungan antara PjBL dan FC saling melengkapi kekuatan dan kelemahan kedua model tersebut. PjBL membutuhkan banyak waktu untuk diskusi dan pendampingan, yang dicakup oleh FC. FC mempunyai kelemahan yaitu pengawasan siswa pada saat menonton video. Oleh karena itu, PjBFC merupakan model pembelajaran yang lebih baik karena menggabungkan dua keunggulan.

Model *Project Based Flipped Classroom* (PjBFC) dirancang untuk membantu siswa belajar secara mandiri dan meningkatkan kualitas proyek untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa model PjBFC merupakan inovasi model pembelajaran yang menggabungkan informasi dan teknologi untuk membantu siswa belajar secara mandiri. Keunggulan model PjBFC yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan menghasilkan proyek berkualitas tinggi. Model PjBFC juga dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pembelajaran berbasis proyek berarti pembelajaran yang dimulai dengan suatu permasalahan.

Media pembelajaran *flipbook* ialah bentuk media yang disajikan dalam bentuk buku digital (*e-book*). *Flipbook* ini dapat dibuat dengan teks materi pembelajaran, disertai contoh gambar yang menarik, menggunakan efek suara yang menarik, rangkuman materi dan Latihan soal. *Flipbook* memiliki beberapa keunggulan, yaitu: 1) Berguna untuk menyampaikan materi pembelajaran secara ringkas, sederhana dan praktis; 2) Digunakan di segala ruangan, baik ruang tertutup maupun terbuka; dan 3) Dapat meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa 4) menjadikan siswa aktif dan inetarktif 5) Memudahkan guru dalam menyampaikan materi, 6) Mudah dalam dioperasikan. Selain keunggulan, media *Flipbook* juga memiliki kekurangan yaitu hanya dapat digunakan di sekolah yang memiliki fasilitas memadai.

Proses pembelajaran di SDN Sukorejo 01 masih memakai metode ceramah, metode tersebut siswa akan akan membuat merasa bosan dalam proses belajar mengajar. Maka, perlu adanya inovasi model pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan siswa. Salah satunya inovasi model pembelajaran yang bisa digunakan adalah model pembelajaran PjBFC serta didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang konkrit. Model tersebut dapat membentuk pembelajaran di kelas akan efektif dan pembelajaran menjadi aktif.

- 2) Ketrampilan berpikir kritis merupakan potensi intelektual yang dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji suatu pendapat atau gagasan, termasuk membuat pertimbangan atau pemikiran berdasarkan pendapat yang disampaikan. Pertimbangan-pertimbangan ini biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan dunia. Berpikir kritis mencakup sebuah kegiatan menganalisis, serta dapat menyelesaikan masalah yang ada. Terdapat beberapa pendapat mengenai indikator dari kemampuan berpikir kritis. Terdapat enam indikator kemampuan berpikir kritis yaitu Interpretasi, Analysis, evaluasi, interferensi, penjelasan, pengaturan diri. Ciri-ciri seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis diantaranya yaitu mengatasi permasalahan yang ada; dapat menganalisis dan mengorganisasikan pemikiran yang sesuai dengan kejadian; dapat menyimpulkan masalah berdasarkan argumen.